

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ranah interpretasi Al-Quran, Qs. Al-Fatihah dianggap sebagai muqadimah Al-Quran yang bisa memberikan benang merah ajaran Allah Swt.<sup>1</sup> Al-Fatihah artinya pembukaan. Surah ini dinamai *fatihatul kitab* yang berarti pembukaan kitab<sup>2</sup> dan merupakan surah pertama yang mengawali Al-Quran berdasarkan pada penamaan yang disebutkan Rasulullah dalam sebuah riwayat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

Dari Ubaidah bin Shamit Ra bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “Tidak (dianggap sah) shalat seseorang yang tidak membaca surah Al-Fatihah”.<sup>3</sup>

Mayoritas ulama menegaskan bahwa Qs. Al-Fatihah diturunkan di Makkah.<sup>4</sup> Namun, berbeda dengan Mujahid dan beberapa ulama lainnya

---

<sup>1</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Jakarta, Hamza, 2015, hal, 12.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015, hal, 57.

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari No. 576, Muslim No. 394. Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatiha h...*hal, 6.

<sup>4</sup> Surah ini dikategorikan surah Makiyyah. Beberapa alasan yang mendasari pendapat mayoritas ulama ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Abu Bakar Al-Anbari menulis sebuah riwayat dalam kitab Al-Mashahif dari Ubadah. Ia mengatakan bahwa Al-Fatihah turun di Makkah. *Kedua*, ia mengatakan bahwa Al-Fatihah turun di Makkah. *Ketiga*, Abu Nuaim juga menulis sebuah riwayat dalam kitab *Dalail Al-Nubuwwah* dari seorang yang berasal dari Bani Salamah. Orang itu menceritakan, “Tatkala dua orang pemuda dari Bani Salamah masuk Islam, ketika ia bertanya kepadanya maka ia membaca Al-Fatihah. Hal ini terjadi sebelum hijrah ke Madinah. *Keempat*, Jamhur ulama ini juga berpendapat bahwa shalat tidak bisa dilakukan dan dianggap sah tanpa membaca Al-Fatihah. Sebagaimana telah diketahui bahwa shalat telah diisyaratkan pada fase-fase awal kenabian, sedangkan shalat lima waktu diwajibkan pada peristiwa *Isra’ Mi’raj* sekitar tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa Hijrah. Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah...* hal, 12.

menganggap bahwa Qs. Al-Fatihah turun di Madinah.<sup>5</sup> Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa Qs. Al-Fatihah diturunkan sebanyak dua kali. *Pertama*, di Makkah saat diturunkannya kewajiban shalat. *Kedua*, di Madinah ketika terjadi pengalihan kiblat. Oleh sebab itu, Qs. Al-Fatihah disebut sebagai *al-matsani* (terulang). Namun, pendapat ini tidak memiliki argumen yang kokoh.

Pendapat yang terpilih (*rajih*) adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa Qs. Al-Fatihah diturunkan di Makkah berdasarkan firman Allah Swt dalam Qs. Al-Hijr ayat 87 yang diturunkan di Makkah<sup>6</sup>:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

*Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang<sup>7</sup> dan Al Quran yang agung.*

Qs. Al-Fatihah memiliki beberapa keutamaan, di antaranya surat teragung dalam Al-Quran, keagungan Qs. Al-Fatihah melebihi kitab Taurat dan Injil. Surah yang wajib dibaca ketika shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah dan nawafil.<sup>8</sup> Kemudian sebagai doa penyembuh penyakit (rukiyah) dan sebagai media untuk bertawassul.

---

<sup>5</sup> Alasan yang mendasari pendapat kelompok ini adalah riwayat Abu Syaibah dalam kitab Al-Mushannaf dari Mujahid, dari Abu Hurairah dengan redaksi, “*Surah Al-Fatihah diturunkan di Madinah*”. Juga riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Al-Thabrani dalam kitab Al-Mu’jam Al-Ausath melalui jalur Mujahid dari Abu Hurairah. Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*,... hal, 13.

<sup>6</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*,...hal, 13.

<sup>7</sup> Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang ialah Qs. Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat. sebagian ahli tafsir mengatakan tujuh surat-surat yang panjang yaitu Qs. Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maaidah, An-Nissa', Al 'Araaf, Al An'aam dan Al-Anfaal atau At-Taubah.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*... hal, 88.

Tawassul (التوسل) yang berasal dari fi'il madhi *wassala* وصل secara istimoligi mempunyai arti mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*). Dengan demikian arti *wasilah* (الوسيلة) adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya atau sesuatu yang digunakan agar suatu tujuan dapat berhasil atau lebih mudahnya yakni yang bisa dijadikan suatu perantara.<sup>9</sup> M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah mendefinisikan tawassul adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menyebut nama Nabi Muhammad Saw dan para wali atau orang yang dekat dengan-Nya dengan cara berdoa kepada Allah Swt guna meraih keinginan yang dimaksud demi para Nabi atau orang-orang shalih yang dicintai Allah Swt.<sup>10</sup>

Istilah atau praktek tawassul ini bukan sesuatu yang baru atau rekaan semata-mata, akan tetapi telah ada dari dulu sebagaimana Al-Quran menceritakan tentang tawassul saudara-saudara Nabi Yusuf As kepada ayahnya Nabi Ya'qub As sebagai berikut:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٦٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي  
 إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang".

<sup>9</sup> Abu Anas Ali bin Huasin Abu Luz, *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*, Terj. Muhammad Iqbal, Jakarta, Darul Haq, 2007, hal, 6-7.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal, 82.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa tawassul itu telah ada dari dulu dan amalan tawassul ini tidak pernah di larang. Mayoritas Muslim kurang memahami hakikat tawassul umumnya terletak pada kegagalan mereka dalam memahaminya dan membedakan antara tawassul dan *wastani* atau pagan. Dampak dari kesalahan mereka dalam memahami tawassul, berakibat salah juga dalam menentukan jalan dalam bertawassul tersebut. Maka hakikat wasilah ialah jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah dan mencari keutamaan syari'at sebagai peribadatan.

Adapun dalam prakteknya tawassul memiliki berbagai cara, misalnya tawassul dengan Asma' Al-Husna, sifat-sifat Allah, Al-Quran dan perantara para Nabi serta tawassul dengan perantara amal-amal baik yang pernah dilakukan dan orang-orang shalih.<sup>11</sup> Seperti praktek tawassul yang ada pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang menggunakan Al-Quran yakni Qs. Al-Fatihah.

Tawassul akan dibacakan setelah sholat lima waktu baik secara berjama'ah di mushollah untuk laki-laki maupun individu bagi perempuan di rumah, kemudian ketika akan memulai pengajian, seperti majelis ta'lim mingguan bersama Al-Habib Muhammad Syukri bin Ali Syahab setiap hari senin setelah shalat Ashar di rumah Tinggi yakni kediaman Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar selaku pendiri kampung dengan membahas kitab Fathul

---

<sup>11</sup> Abu Anas Ali bin Huasin Abu Luz, *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*,... hal, 53.

Illah.<sup>12</sup> Adapun pembacaan tawassul dimulai dengan membacakan Qs. Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga Nabi, sahabat Nabi, Tabi' dan Tabi'in serta para Habaib hingga kepada pendiri Kampung Al-Munawar Palembang selain sebagai perantara dikabulkannya doa, juga bertujuan mendoakan para Habaib.

Terkait dengan tradisi pembacaan tawassul dengan Qs. Al-Fatihah dapat menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing dari masyarakat. Kemudian pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Quran<sup>13</sup> dan pembacaan tawassul ini menarik untuk diteliti karena sebuah kebudayaan hanya akan menjadi tradisi hampa jika tidak dipahami atau diteliti dengan penelitian ilmiah.<sup>14</sup> Tradisi tersebut akan terus dilakukan dari generasi ke generasi namun makna dan pemahamannya bisa saja terlepas dari proses transmisi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana eksistensi tawassul dengan Qs. Al-Fatihah dalam Al-Quran ?
2. Bagaimana realisasi tawassul dengan Qs. Al-Fatihah pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang ?

---

<sup>12</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan SN, masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Kampung Al-Munawar Palembang pada 5 November 2018.

<sup>13</sup> Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Quran*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2008, hal, 24.

<sup>14</sup> Muhammad Amin, *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, hal, 13.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang terhadap Qs. Al-Fatihah.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik tawassul dengan Qs. Al-Fatihah pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan nuansa berbeda pada kajian Al-Quran, di mana kajian dengan menggunakan pendekatan *field research* (pendekatan lapangan) dengan memfokuskan pada Qs. Al-Fatihah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memberi wawasan pengetahuan keagamaan dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu Al-Quran selanjutnya.
3. Kegunaan praktis, yaitu untuk melengkapi sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana Agama Islam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka penting dilakukan guna untuk menelusuri apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum. Dan mencari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Karya skripsi yang membahas mengenai tawassul yaitu karya Lailatul Badriyah yang berjudul *Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*.<sup>15</sup> Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai makna tawassul dan pembagiannya, ayat-ayat tentang *tawassul* serta penafsiran Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai tawassul.

Karya skripsi Muhammad Irawan Saputra yang berjudul *Konsep Tawassul Menurut Ibnu Taimiyyah*.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif dengan jenis penelitian keperpustakaan dan bentuk penelitian ini termasuk ke dalam kajian konsep dan tokoh. Penelitian ini hanya membahas mengenai tawassul menurut Ibnu Taimiyah.

Karya skripsi Muchamad Chaidar yang berjudul *Hadis-hadis Tentang Tawassul (Studi Ma'anil Hadis)*.<sup>17</sup> Penelitian ini membahas mengenai redaksi Hadis tawassul, bisa dipahami secara kontekstual dalam Hadis orang buta yang bertawassul pada Nabi itu berwasilah pada kemuliaan Nabi, ketika itu Nabi tidak mendoakan langsung tapi dengan memberikan wasiat doa yang diajarkan Nabi. Kemudian penelitian ini hanya membahas Hadis-hadis tentang tawassul khususnya pada tawassul Umar bin Khattab Ra pada Sayyidina Abbas Ra.

---

<sup>15</sup> Lailatul Badriyah, *Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.

<sup>16</sup> Muhammad Irawan Saputra, *Konsep Tawassul Menurut Ibnu Taimiyyah*, Masters Thesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2013.

<sup>17</sup> Muchamad Chaidar yang berjudul *Hadis-hadis Tentang Tawassul (Studi Ma'anil Hadis)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Siti Asifah yang berjudul *Tawassul Menurut Al-Quran*.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas mengenai apa makna tawassul menurut Al-Quran, yaitu jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara mengikuti jalan (Al-Quran dan Hadis), macam-macam tawassul dan bagaimana hukumnya menurut Islam. Skripsi ini menggunakan penelitian keperustakaan (*library research*).

Alfan Martha berjudul *Sejarah Permukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*,<sup>19</sup> Penelitian ini membahas mengenai koloni Arab di Palembang, permukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang serta sejarah berdirinya kampung Al-Munawar meliputi asal-usul permukiman kampung, struktur sosial budaya permukiman kampung. Tidak ada pembahasan terkait tradisi yang ada di kampung Arab Al-Munawar.

Alvera Agustriana berjudul *Tradisi Haul Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar di kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang*.<sup>20</sup> Penelitian ini membahas tradisi haul yang ada di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang dan proses pelaksanaan serta tanggapan masyarakat Kampung Al-Munawar terhadap tradisi haul. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung unsur Islami dan tanggapan masyarakat mengenai tradisi haul sangat berdampak baik bagi mereka, yaitu sebagai sarana mengenang jasa dan perjuang

---

<sup>18</sup> Siti Asifah, *Tawassul Menurut Al-Quran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2008.

<sup>19</sup> Alfan Martha, *Sejarah Permukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, Skripsi fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012.

<sup>20</sup> Alvera Agustriana, *Tradisi Haul Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar di kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.

sosok Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar. Dan tidak membahas terkait tradisi tawassul di dalamnya.

Beberapa skripsi di atas memuat tema yang serupa dengan tulisan yang akan dikaji ini. Akan tetapi dari semua judul di atas tidak ada yang menggunakan metode dengan pendekatan Living Quran dan belum menemukan penelitian yang berjudul Tradisi Tawassul pada Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang (Studi Living Quran Qs. Al-Fatihah).

#### **E. Definisi Konseptual**

Teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim dan teori sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menjadi menarik ketika digunakan untuk melihat analisis tafsir tematik terhadap fenomena tawassul dengan Qs. Al-Fatihah pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang. Pemahaman seluruh masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar terhadap Qs. Al-Fatihah pada penelitian ini dijelaskan melalui teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Sedangkan fungsi sosial dari pembacaan tawassul dengan Qs. Al-Fatihah tersebut dapat diungkapkan dengan menggunakan kerangka berfikir yang ditawarkan Emile Durkheim dengan teori sosial.

Karl Mannheim, beliau disebutkan sebagai pencetus atau perintis sosiologi pengetahuan.<sup>21</sup> Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan

---

<sup>21</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1999, hal, 11.

sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak dapat melepaskan dirinya.

Argumentasi tentang kebenaran atau kesalahan sebuah ide tersebut dapat dipahami hanya jika dua partner bertukar pikiran tentang pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar yang pertama dari sosiologi agama pengetahuan Karl Mannheim ini adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.<sup>22</sup> Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuang rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Prinsip sosiologi pengetahuan kedua, masih berhubungan dengan prinsip pertama. Ide-ide dan cara berfikir, sebagaimana entitas sosial maknanya berubah seperti instusi-instusi sosial tersebut Mannheim menyebutnya “carriers” (Jerman= *Trager*) mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, pergeseran juga terjadi pada makna dan gaya pemikiran yang

---

<sup>22</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme...* hal, 8.

berhubungan dengannya. Kalimat sederhana bisa berubah maknanya ketika “carriers” sosialnya beralih ke posisi kekuasaan yang berbeda.

Prinsip ini berlaku bagi semua bentuk pemikiran, tidak hanya bagi ide-ide revolusioner. Mannheim menggunakan prinsip ini untuk membedakan antara tradisionalisme<sup>23</sup> dan konservatisme<sup>24</sup> Tradisionalisme adalah penerimaan yang *taken of granted* pandangan dunia yang alamiah. Namun, sekali kebudayaan dominan masyarakat setempat tertantang dan kemudian kelas baru muncul dalam masyarakat dan memperoleh kekuasaannya. Maka terjadi sebuah perubahan dasar sosial pandangan dunia yang alamiah tersebut.

Bagi Karl Mannheim, sejarah ide-ide seharusnya tidak dikaji sebagai sebuah perkembangan pemikiran yang berlangsung secara khusus dalam pemikiran para pemikir. Melakukan hal demikian berarti akan mempersamakan fondasi sosial dengan pemikiran, tetapi sebagai sebuah investigasi historis yang lebih luas yang menghubungkan ide-ide ke dasar sosial mereka, menguji perubahan dalam lokasi dasar dan kemudian hanya menganalisa ide-ide yang muncul dalam setting baru. Sosiologi pengetahuan yang ditentukan oleh dua prinsip tersebut mengarahkan pada perelatifan kebenaran tertentu.<sup>25</sup> Kebenaran, nilai-nilai, norma-norma dan semacamnya disituasikan dalam masyarakat khusus dan sesuai dengan keadaan historis yang kongkret.

---

<sup>23</sup> Tradisionalisme adalah ajaran yang menekankan pelestarian, dasar tradisi. Lihat Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akromin Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Absolut, 2009, hal, 507.

<sup>24</sup> Konservatisme adalah berpendirian kolot, kekolotan, separatisme adalah paham mempertahankan adat atau kebiasaan lama. Lihat Achmad Mauulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap...*, hal, 239.

<sup>25</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme...* hal 18.

Berbeda dengan Durkheim, beliau adalah nama yang pertama kali muncul saat membicarakan sosiologi. Emile Durkheim melihat masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia. Masyarakat merupakan sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Kepercayaan keagamaan, kehendak, alam pikir dan perasaan jiwa juga berada di luar manusia sebagai individu. Keseluruhannya itu ditentukan oleh masyarakat dengan kata lain Durkheim mengklaim bahwa tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua pemikiran dan perilaku manusia. Maka tak satu pun yang akan muncul dalam kehidupan.

Menurut Emile Durkheim, kehadiran agama merupakan suatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Agama atau religi merupakan gejala sosial yang esensial dan merupakan sumber dari kerangka pemikiran manusia.<sup>26</sup> Adapun inti agama bagi Emile Durkheim adalah masyarakat yang disakralkan dari penganut-penganutnya, adanya perasaan bersatu dalam menyembah dan dalam kepercayaan.

Selanjutnya, dalam definisi yang diberikan Durkheim tentang agama dia mengatakan bahwa:

*“Religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that it to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a church”.*<sup>27</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang terpisah dan terlarang-kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-

---

<sup>26</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Terj, Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta, IRCiSoD, 2011, hal, 80.

<sup>27</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious life...* hal, 80.

hal tersebut ke dalam satu komunitas moral tunggal di mana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya).<sup>28</sup> Maka, bagi Durkheim agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif. Untuk memantapkan argumentasi definitifnya ini, Durkheim berjuang untuk memberikan pembedaan definitif antara agama dan magis. Ia menjelaskan bahwa magis merupakan upaya individual, sementara agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral.

Dengan definisi tersebut Durkheim kemudian meninjau berbagai macam teori yang tentang asal-mula religi. Kemudian, berdasarkan teori itu, Durkheim menemukan suatu kesimpulan bahwa unsur elementer dalam kehidupan beragama adalah emosi keagamaan. Emosi ini bersumber pada kesadaran kolektif para pengikutnya.<sup>29</sup> Jadi, bukan benda-benda keramat atau kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, roh-roh halus dan lain sebagainya. Tetapi berpangkal dari sikap manusia terhadap objek-objek itu yang muncul dari emosi keagamaan yang diikat menjadi sebuah kesadaran kolektif.

Dari kedua teori di atas, maka pada penelitian ini digunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim di atas sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai pemahaman masyarakat terhadap Qs. Al-Fatihah. Adapun teori sosial yang ditawarkan Emile Durkheim sebagai acuan dasar, khususnya terkait pembahasan mengenai praktik tawassul dengan Qs. Al-Fatihah. Mulai dari deskripsi pembacaan tawassul dengan Qs. Al-Fatihah, waktu dan prosesi praktik pembacaan tawassul dengan Qs. Al-Fatihah dan fungsi pembacaan

---

<sup>28</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious life...* hal, 8.

<sup>29</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung, Alfabeta, 2011, hal, 105.

tawassul dengan Qs. Al-Fatihah terhadap kehidupan sosial pada masyarakat keturunan Arab di kampung Al-Munawar.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang diaplikasikan di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Menurut James P. Spradley dalam bukunya berjudul *Metode Etnografi*, menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Molinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.<sup>30</sup> Jadi, pendekatan ini digunakan karena untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang terhadap Qs. Al-Fatihah dan praktik tawassul yang dikerjakan. Sehingga dengan berpijak pada latarbelakang pendidikan baik formal maupun non formal dapat dikemukakan

---

<sup>30</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1997, hal, 3-4.

gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisi dalam berinteraksi dengan Al-Quran.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kampung Al-Munawar yang merupakan perkampungan warga etnis Arab di jalan KH. Azhari kelurahan 13 Ulu Palembang. Perkampungan ini terletak di sebuah lorong kecil, mengarah ke sungai Musi. Dulunya lorong tersebut dikenal dengan nama lorong Tumenggungan. Kemudian, masyarakat mengenal lorong tersebut dengan nama lorong Al-Munawar, berasal dari nama marga penduduk kampung.

Pada saat ini masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang tidak pernah menghilangkan budaya asli mereka.<sup>31</sup> Di Palembang mereka masih melakukan tradisi yang dilakukan di Hadramaut seperti melakukan pengajian ke rumah-rumah, memperingati orang yang meninggal (haul), *dzikir* bersama dan memperingati hari-hari besar Islam lainnya.

## 3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang, untuk mengambil besarnya sample dalam penelitian ini menggunakan pedoman sekedar ancer-ancer dari Arikunto untuk menentukan sample yaitu jika kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan

---

<sup>31</sup> L.W.C Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, Jakarta, INIS, 1989, hal 43.

penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15%.<sup>32</sup>

Berdasarkan pedoman di atas pada penelitian ini diambil sample sebesar 10% dari jumlah penduduk yang jumlahnya secara keseluruhan sebesar 100 KK. Maka jumlah sample yang akan diteliti adalah 10 orang masyarakat keturunan Arab yang menjadi informan, meliputi 3 orang tokoh agama, 3 orang tokoh masyarakat serta 4 orang masyarakat umum di Kampung Al-Munawar yang terlibat dalam praktik tawassul. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh agama.
- b. Tokoh masyarakat atau tokoh adat.
- c. Tokoh adat di sini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang tradisi-tradisi yang ada di Kampung Al-Munawar Palembang khususnya tradisi tawassul.
- d. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
- e. Masyarakat umum yang memahami objek yang diteliti.

Kemudian sumber data yang diambil adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung di kampung Al-Munawar dan wawancara kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Kampung Al-Munawar.

---

<sup>32</sup> Atau tergantung setidak-tidaknya: *pertama*, kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. *Kedua*, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek dan *ketiga*, besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hal, 109.

Adapun yang menjadi data sekunder penelitian ini adalah kegiatan pembacaan tawassul, yaitu meliputi praktik pembacaan tawassul. Sedangkan objek formalnya yakni untuk mengungkapkan pemahaman masyarakat di Kampung Al-Munawar Palembang terhadap Qs. Al-Fatihah.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan nonpartisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sehingga observasi ikut bersama objek yang ditelitinya. Sedangkan observasi nonpartisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsung suatu peristiwa yang akan diteliti.<sup>33</sup> Observasi partisipan yang dilakukan pada lokasi penelitian yaitu Kampung Al-Munawar. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil kampung, latar belakang dan sejarah berdirinya kampung, observasi yang dilakukan ini lebih ditekankan pada penggalian informasi tentang kegiatan-kegiatan dan kehidupan seharian masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang.

Adapun observasi non-partisipan tetap digunakan yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan pembacaan

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press, 1983, hal, 100.

tawassul dengan melakukan pengamatan terhadap buku-buku maupun kitab-kitab rujukan yang masih terkait dengan pembahasan praktik pembacaan tawassul tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara *etnografi* yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan.<sup>34</sup> Maka dikumpulkannya data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan berbagai percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tidak menyadari jika sebenarnya peneliti sedang menggali informasi.

Metode ini sebenarnya digunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar yang ditemui dan terlibat dalam praktek tawassul.

c. Dokumentasi

Adapun metode dokumentasi yang digunakan adalah untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian gambar-gambar atau foto-foto kegiatan dan berbagai catatan sejarah Kampung Al-Munawar Palembang.

---

<sup>34</sup> Siti Fauziah, *Pembacaan Al-Quran Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Quran)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal, 26.

## **5. Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang sebelumnya telah diperoleh maka bentuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi adalah menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa yang melakukan praktik pembacaan tawassul dan kapan waktu yang biasa digunakan untuk membaca tawassul tersebut sebagai kegiatan rutinitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Adapun analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan mengapa harus bertawassul, apa sebab yang melatarbelakangi pembacaan tawassul. Kemudian apa maksud dan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pembacaan tawassul tersebut secara rutin.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi pada tiga bagian utama yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari penelitian. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari pertanyaan pertama pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Di dalam bab II dijelaskan mengenai kajian umum tawassul dengan Qs. Al-Fatihah yang berisikan inventaris ayat-ayat tawassul, memahami kedudukan Qs. Al-Fatihah dan pemahaman masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang terhadap Qs. Al-Fatihah itu sendiri.

Bab III adalah berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu Profil kampung Al-Munawar Palembang meliputi letak geografis Kampung Al-Munawar dan sejarah berdirinya Kampung Al-Munawar. Kemudian struktur dan kondisi sosial budaya Kampung Al-Munawar. Aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Al-Munawar dan fasilitas umum Kampung Al-Munawar Palembang.

Bab IV berisi tentang penjelasan mengenai ada tidaknya hal yang melatarbelakangi praktik pembacaan tawassul, sehingga alasan dan tujuan dari praktik ini dapat terjawab. Selanjutnya penjelasan tentang pertanyaan yang kedua pada rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana realisasi tawassul dengan Qs. Al-Fatihah pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang. Terdiri dari dasar pembacaan tawassul, deskripsi pembacaan tawassul dengan Qs. Al-Fatihah, waktu dan prosesi praktek pembacaan tawassul dan yang terakhir yaitu fungsi pembacaan tawassul terhadap kehidupan sosial pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Al-Munawar Palembang

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta refleksi yang penulis buat.